



**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE CAMEL  
PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Meniarti<sup>1\*</sup>, Nafisah Nurul Rahmatia<sup>2</sup>, Julaiha<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima*

Email Korespondensi : [meniarti.stiebima22@gmail.com](mailto:meniarti.stiebima22@gmail.com)<sup>1\*</sup>,  
[nafisahrachmatia@gmail.com](mailto:nafisahrachmatia@gmail.com), [julaihastiebima@gmail.com](mailto:julaihastiebima@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<b>Kata Kunci:</b> Tingkat Kesehatan Bank, CAMEL, Bank Syariah	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Sampel penelitian terdiri dari tiga bank syariah, yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk (Bank Syariah Indonesia), PT Bank BTPN Syariah Tbk (Bank BTPN Syariah), dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (Bank Panin Dubai Syariah), yang dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Analisis dilakukan melalui rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum bank syariah berada dalam kondisi sehat hingga sangat sehat. Aspek permodalan (CAR) menunjukkan seluruh bank berada pada kategori sangat sehat. Aspek kualitas aset (NPF) berada pada kategori sehat hingga sangat sehat. Aspek manajemen (NPM) dan rentabilitas (BOPO) sebagian besar berada pada kategori sehat hingga sangat sehat, sedangkan aspek likuiditas (FDR) menunjukkan kategori cukup sehat. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa bank syariah perlu mempertahankan kekuatan pada aspek permodalan, kualitas aset, dan profitabilitas, serta meningkatkan pengelolaan likuiditas agar stabilitas operasional tetap terjaga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen bank, investor, dan regulator dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja serta daya saing perbankan syariah di Indonesia.
<b>Info Article</b>	<b>Abstract</b>
<b>Keywords:</b> Bank Health Level, CAMEL, Islamic Bank	<i>This study aims to analyze the soundness of Sharia banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period using the CAMEL method (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, and Liquidity). It is a descriptive study utilizing secondary data in the form of annual financial reports. The sample consists of three Sharia banks—PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk, and PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk—selected through purposive sampling. The analysis employs the following ratios: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Net Profit Margin (NPM), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Financing to Deposit Ratio (FDR). The results indicate that, overall, the Sharia banks are in a sound to very sound condition. Regarding capital (CAR), all banks fall into the "very sound" category. Asset quality (NPF) ranges from "sound"</i>

---

*to "very sound." Management (NPM) and profitability (BOPO) aspects mostly fall within the "sound" to "very sound" categories, whereas liquidity (FDR) falls into the "sufficiently sound" category. The study implies that Sharia banks need to maintain their strengths in capital, asset quality, and profitability while improving liquidity management to ensure operational stability. Furthermore, these findings can serve as a basis for evaluation by bank management, investors, and regulators in making strategic decisions to enhance the performance and competitiveness of the Sharia banking sector in Indonesia.*

---

## I. PENDAHULUAN

Industri perbankan di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, kemajuan teknologi, dan kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan yang semakin beragam (Azana & Firmansyah, 2025). Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslim memiliki potensi besar dalam pengembangan industri keuangan syariah. Perkembangan sistem perbankan syariah di Indonesia semakin pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya prinsip ekonomi Islam dalam kegiatan keuangan. Bank syariah hadir sebagai alternatif dari sistem penghimpunan dan penyaluran dana (Amelia & Vanni, 2025). Perbankan syariah merupakan sistem perbankan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam, yang menekankan pada keadilan, transparansi, dan larangan terhadap kegiatan yang bersifat merugikan pihak lain, seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian) (Novita, 2023). Banyak masyarakat muslim yang lebih memilih menggunakan lembaga keuangan berbasis syariah karena dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menghindari riba dan menerapkan sistem bagi hasil. Kondisi tersebut mendorong pertumbuhan aset, pembiayaan, dan jumlah nasabah perbankan syariah dari tahun ke tahun sehingga menjadikan perbankan syariah sebagai salah satu sektor penting dalam sistem keuangan nasional (Khoirudin & Mawardi, 2025).

Perkembangan perbankan syariah yang semakin pesat perlu diimbangi dengan kinerja keuangan yang baik agar mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan daya saing dengan perbankan konvensional. Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba, menjaga likuiditas, serta memenuhi kewajibannya kepada para pemangku kepentingan (Said et al., 2025). Kinerja keuangan bank dapat dianalisis melalui berbagai rasio keuangan yang mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga profitabilitas, likuiditas, kualitas aset, dan kecukupan modal. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga dapat menciptakan pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja keuangan menjadi penting karena dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor, regulator, maupun masyarakat (Wulansaria et al., 2023)

Kinerja keuangan yang baik tidak terlepas dari tingkat kesehatan bank yang dimiliki. Tingkat kesehatan bank merupakan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional secara normal, memenuhi kewajibannya kepada nasabah, serta mampu menghadapi berbagai risiko yang mungkin terjadi (Ardiansyah et al., 2022). Penilaian tingkat kesehatan bank menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan stabilitas suatu bank. Tingkat kesehatan bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan sehingga bank mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang mampu mengukur kondisi kesehatan

bank secara menyeluruh agar dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh bank (Wulandari & Nurfaahmyati, 2023).

Untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Novriansyah et al., 2020). Untuk mengukur tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode CAMEL. CAMEL merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank melalui lima aspek utama, yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas) (Rizal & Mustapita, 2022). Predikat penilaian terhadap kesehatan sebuah bank dinilai dengan lima (5) kriteria tingkat kesehatan, yaitu Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

Aspek permodalan (*Capital*) diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang bertujuan untuk menilai kemampuan bank dalam menyediakan modal yang memadai guna mendukung kegiatan operasional dan pengembangan usahanya. Aspek kualitas aset (*Asset Quality*) diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) untuk mengetahui tingkat kualitas kredit yang disalurkan serta kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayarannya. Aspek manajemen (*Management*) dinilai melalui *Net Profit Margin* (NPM) yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh. Selanjutnya, aspek rentabilitas (*Earning*) diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam memperoleh keuntungan. Sementara itu, aspek likuiditas (*Liquidity*) diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui pengelolaan dana yang dihimpun dari masyarakat (Ayu & Nurulrahmatiah, 2023).

Perbankan syariah merupakan salah satu sektor perbankan yang terus mengalami perkembangan di Indonesia dan memiliki peran penting dalam mendukung sistem keuangan yang berlandaskan prinsip syariah. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah tiga bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki laporan keuangan lengkap, yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS). Ketiga Bank ini mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Oleh karena itu, analisis terhadap rasio-rasio keuangan tersebut diperlukan untuk menilai tingkat kesehatan bank secara menyeluruh. Berikut adalah data rasio keuangan pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) selama periode penelitian yang akan digunakan sebagai dasar dalam analisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL.

Tabel 1 Data Keuangan Perbankan Syariah Selama Tahun 2020-2024 (Disajikan Dalam Bentuk Jutaan Rupiah)

Kode	Tahun	Total Modal	Total Kredit	Laba Bersih	Pendapatan Operasional
BRIS	2020	21.743.145	89.844.090	2.187.649	16.929.592
	2021	25.013.934	101.685.560	3.028.205	17.808.432
	2022	33.505.610	124.873.356	4.260.182	19.622.865
	2023	38.739.121	136.503.096	5.703.743	22.251.743
	2024	45.041.572	140.025.625	5.009.578	23.120.000
BTPS	2020	5.878.749	9.514.196	854.614	4.037.474
	2021	7.094.900	10.433.091	1.465.005	4.696.174

	2022	8.407.995	11.463.672	1.779.580	5.439.436
	2023	8.777.133	11.367.662	1.080.588	5.807.131
	2024	9.316.594	9.641.128	1.061.160	5.442.102
PNBS	2020	3.115.653	8.845.799	128.000	217.458
	2021	2.301.945	8.385.993	(818.112)	785.951
	2022	2.505.404	10.353.072	250.532	1.040.314
	2023	2.771.350	11.616.738	227.518	1.223.301
	2024	2.852.256	11.822.035	88.568	1.272.958

(Sumber: Data Sekunder, Diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa total modal pada bank dengan kode BRIS dan BTPS mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, dari tahun 2020 hingga 2024 yang menunjukkan adanya penguatan struktur permodalan dan kemampuan bank dalam menyerap risiko usaha. Sementara itu, bank dengan kode PNBS mengalami penurunan modal pada tahun 2021. Dapat dilihat juga dari sisi total kredit, BRIS menunjukkan peningkatan selama 5 tahun terakhir, dari tahun 2020 hingga 2024, sedangkan PNBS mengalami penurunan pada tahun 2021. Bank dengan kode BTPS mengalami penurunan pada dua tahun terakhir (2023-2024). Kondisi ini dapat terjadi karena adanya perbedaan strategi ekspansi pembiayaan, kemampuan penghimpunan dana, serta tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi masing-masing bank. Selain itu, kondisi ekonomi nasional yang belum sepenuhnya stabil pasca pandemi juga memengaruhi penyaluran kredit dan kebijakan permodalan bank.

Dari sisi laba bersih, bank dengan kode bank BRIS mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga 2023. Bank dengan kode BTPS juga mengalami peningkatan laba bersih pada tahun 2020 hingga 2022, sedangkan bank dengan kode PNBS mengalami kerugian pada tahun 2021. Dapat dilihat juga dari sisi pendapatan operasional, BRIS dan PNBS mengalami peningkatan selama 4 tahun terakhir dari tahun 2020 hingga 2024, sedangkan BTPS mengalami penurunan pada tahun 2024. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya perbedaan kemampuan masing-masing bank dalam meningkatkan pendapatan operasional, mengelola beban operasional, serta menjaga kualitas pembiayaan yang diberikan. Selain itu, kondisi ekonomi dan tingkat persaingan industri perbankan syariah juga turut memengaruhi perolehan laba bersih dan pendapatan operasional setiap bank.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 dengan menggunakan metode CAMEL yang meliputi aspek *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui kondisi kesehatan keuangan pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS), dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS), sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan masing-masing bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan kinerja operasionalnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI”

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis tingkat kesehatan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity*). Penelitian ini bertujuan untuk

memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan bank syariah selama periode 2020–2024 berdasarkan rasio keuangan yang dianalisis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 4 bank. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria bank syariah yang terdaftar di BEI, mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama tahun 2020–2024, serta memiliki data rasio keuangan sesuai metode CAMEL. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 3 sampel penelitian yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS), dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing-masing bank. Data penelitian berupa laporan neraca yang terdiri dari data total modal, aset tertimbang menurut risiko, total kredit bermasalah, total kredit, kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga, serta laporan laba rugi yang terdiri dari data laba bersih, pendapatan bersih, biaya operasional dan pendapatan operasional. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung rasio CAMEL yang meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Profit Margin (NPM)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar penilaian kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank dalam menanggung risiko yang timbul dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan menghadapi kemungkinan kerugian. Semakin tinggi nilai CAR, maka kondisi permodalan bank dinilai semakin baik. Berikut merupakan hasil analisis rasio CAR pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Tabel 2. Rasio CAR *Capital Adequacy Ratio*

Kode	Tahun	Total Modal	ATMR	CAR	Rata-rata	Peringkat
BRIS	2020	21.743.145	123.325.047	17,6%	20,7%	Sangat sehat
	2021	25.013.934	113.747.059	22,0%		Sangat sehat
	2022	33.505.610	163.157.803	20,5%		Sangat sehat
	2023	38.739.121	181.119.447	21,4%		Sangat sehat
	2024	45.041.572	205.344.889	21,9%		Sangat sehat
BTPS	2020	5.878.749	28.850.042	20,4%	22,7%	Sangat sehat
	2021	7.094.900	35.534.115	20,0%		Sangat sehat
	2022	8.407.995	34.294.221	24,5%		Sangat sehat
	2023	8.777.133	38.167.428	23,0%		Sangat sehat
	2024	9.316.594	35.987.650	25,9%		Sangat sehat
PNBS	2020	3.115.653	12.675.355	24,6%	23,3%	Sangat sehat
	2021	2.301.945	10.432.908	22,1%		Sangat sehat
	2022	2.505.404	11.294.579	22,2%		Sangat sehat
	2023	2.771.350	12.572.166	22,0%		Sangat sehat
	2024	2.852.256	11.223.299	25,4%		Sangat sehat

(Sumber: Data Sekunder, Diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai *Capital Adequacy Ratio* tahun 2020–2024, seluruh bank syariah yang diteliti menunjukkan kondisi permodalan yang sangat sehat karena memiliki nilai CAR di atas ketentuan minimum yang ditetapkan regulator. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) mencatat rata-rata CAR tertinggi sebesar 23,3%, diikuti oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) sebesar 22,7% dan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) sebesar 20,7%. Tingginya nilai CAR pada ketiga bank tersebut menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kecukupan modal yang sangat baik untuk menyerap potensi risiko kerugian yang timbul dari kegiatan operasional maupun penyaluran pembiayaan. Dengan demikian, seluruh bank yang diteliti menunjukkan kondisi permodalan yang memadai dan mampu mendukung aktivitas operasional serta mengantisipasi berbagai risiko yang dihadapi.

2. *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola kualitas pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Semakin rendah nilai NPF, maka kualitas aset dan kemampuan bank dalam mengendalikan risiko pembiayaan dinilai semakin baik. Berikut merupakan hasil analisis rasio NPF pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Tabel 3 Rasio *Non Performing Financing*

Kode	Tahun	Total Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPF	Rata-rata	Peringkat
BRIS	2020	3.219.700	89.844.090	3,6%	3,7%	Cukup Sehat
	2021	3.166.204	101.685.560	3,1%		Sehat
	2022	5.335.000	124.873.356	4,3%		Cukup Sehat
	2023	4.986.000	136.503.096	3,7%		Cukup Sehat
	2024	5.279.000	140.025.625	3,8%		Cukup Sehat
BTPS	2020	274.030	9.514.196	2,9%	1,9%	Sehat
	2021	118.125	10.433.091	1,1%		Sangat Sehat
	2022	150.000	11.463.672	1,3%		Sangat Sehat
	2023	189.000	11.367.662	1,7%		Sangat Sehat
	2024	233.000	9.641.128	2,4%		Sehat
PNBS	2020	92.648	8.845.799	1,0%	0,8%	Sangat Sehat
	2021	52.329	838.599.300	0,0%		Sangat Sehat
	2022	88.342	10.353.072	0,9%		Sangat Sehat
	2023	129.614	11.616.738	1,1%		Sangat Sehat
	2024	136.235	11.822.035	1,2%		Sangat Sehat

(Sumber: Data Sekunder, Diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat nilai *Non Performing Financing* tahun 2020–2024, kondisi kualitas pembiayaan pada seluruh bank syariah yang diteliti secara umum berada dalam kategori sehat hingga sangat sehat. Berdasarkan rata-rata NPF, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) memiliki rata-rata NPF sebesar 0,8% dan termasuk kategori sangat sehat, mengindikasikan kemampuan yang baik dalam menjaga kualitas pembiayaannya. Selanjutnya, PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) memperoleh rata-rata NPF sebesar 1,9% dengan kategori sehat, meskipun sempat

mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi 2,4%, nilainya masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Sementara itu, PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) memiliki rata-rata NPF tertinggi sebesar 3,7% dengan kategori cukup sehat. Meskipun nilai NPF BRIS masih berada dalam batas yang dapat ditoleransi, persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah BRIS relatif lebih tinggi dibandingkan bank lainnya. Dengan demikian, kualitas pembiayaan seluruh bank syariah yang diteliti berada dalam kondisi yang baik, namun PNBS menunjukkan pengelolaan risiko pembiayaan yang lebih optimal karena mampu mempertahankan tingkat NPF yang rendah selama periode 2020–2024.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi manajemen bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai NPM, maka kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dinilai semakin baik. Berikut merupakan hasil analisis rasio NPM pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Tabel 4. Rasio *Net Profit Margin*

Kode	Tahun	Laba Bersih	Pendapatan Bersih	NPM	Rata-rata	Peringkat
BRIS	2020	2.187.649	2.187.649	100%	94%	Sangat Sehat
	2021	3.028.205	3.028.205	100%		Sangat Sehat
	2022	4.260.182	4.260.182	100%		Sehat
	2023	5.703.743	5.703.743	100%		Sangat Sehat
	2024	5.009.578	7.010.000	71,46%		Cukup Sehat
BTPS	2020	854.614	854.614	100%	97%	Sangat Sehat
	2021	1.465.005	1.716.000	85,37%		Sehat
	2022	1.779.580	1.779.580	100%		Sangat Sehat
	2023	1.080.588	1.080.588	100%		Sangat Sehat
	2024	1.061.160	1.061.160	100%		Sangat Sehat
PNBS	2020	128.000	(1.087.000)	(11,77%)	61%	Tidak Sehat
	2021	(818.112)	(818.112)	100%		Sangat Sehat
	2022	250.532	255.000	98,24%		Sehat
	2023	227.518	245.000	92,86%		Sehat
	2024	88.568	328.000	27,00%		Tidak Sehat

(Sumber: Data Sekunder, Diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat nilai *Net Profit Margin* (NPM) tahun 2020–2024 menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba dari pendapatan cenderung bervariasi. PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) memiliki rata-rata NPM sebesar 94% yang menunjukkan kinerja profitabilitas relatif stabil, meskipun pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 71,46% yang mengindikasikan adanya penurunan efisiensi dalam menghasilkan laba. PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) menunjukkan kinerja paling stabil dengan rata-rata NPM sebesar 97%, di mana sebagian besar periode berada pada tingkat 100% dan hanya mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 85,37%. PT Bank Panin Dubai

Syariah Tbk (PNBS) memiliki rata-rata NPM sebesar 61% dengan kinerja yang tidak stabil, ditandai oleh kerugian pada tahun 2021 serta fluktuasi laba pada tahun 2022–2024. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa BRIS dan BTPS memiliki kemampuan yang lebih baik dan lebih konsisten dalam mengelola pendapatan menjadi laba bersih dibandingkan PNBS yang masih mengalami ketidakstabilan profitabilitas selama periode 2020–2024.

4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Berikut merupakan hasil analisis rasio BOPO pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Tabel 5. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Kode	Tahun	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Rata-rata	Peringkat
BRIS	2020	13.857.644	16.929.592	82%	84%	Sangat Sehat
	2021	15.178.639	17.808.432	85%		Sangat Sehat
	2022	16.975.608	19.622.865	87%		Sangat Sehat
	2023	18.359.997	22.251.743	83%		Sangat Sehat
	2024	19.873.421	23.120.000	86%		Sangat Sehat
BTPS	2020	3.233.378	4.037.474	80%	71%	Sangat Sehat
	2021	3.415.502	4.696.174	73%		Sangat Sehat
	2022	3.672.649	5.439.436	68%		Sangat Sehat
	2023	3.936.979	5.807.131	68%		Sangat Sehat
	2024	3.587.387	5.442.102	66%		Sangat Sehat
PNBS	2020	1.192.063	217.458	548%	161%	Tidak Sehat
	2021	1.145.521	785.951	146%		Tidak Sehat
	2022	392.138	1.040.314	38%		Sangat Sehat
	2023	454.587	1.223.301	37%		Sangat Sehat
	2024	483.586	1.272.958	38%		Sangat Sehat

(Sumber: Data Sekunder, Diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2020–2024, tingkat efisiensi operasional bank syariah menunjukkan kondisi yang beragam. PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) memperoleh rata-rata BOPO sebesar 84% dengan peringkat Sangat Sehat, yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional secara efisien terhadap pendapatan operasional yang diperoleh. PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) mencatat rata-rata BOPO sebesar 71% dan juga termasuk kategori Sangat Sehat, serta menunjukkan tren penurunan BOPO dari 80% pada tahun 2020 menjadi 66% pada tahun 2024, yang mencerminkan peningkatan efisiensi operasional. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) memperoleh rata-rata BOPO sebesar 161% dengan peringkat Tidak Sehat, yang dipengaruhi oleh tingginya nilai BOPO pada tahun 2020 sebesar 548% dan tahun 2021 sebesar 146%. Namun, pada periode 2022–2024 nilai BOPO menurun menjadi 38%, 37%, dan 38%, sehingga masuk kategori

Sangat Sehat. Secara keseluruhan, BRIS dan BTPS menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang konsisten dan sangat baik selama tahun 2020–2024, sedangkan PNBS meskipun sempat berada pada kondisi tidak sehat di awal periode, menunjukkan perbaikan kinerja operasional yang signifikan pada tahun 2022–2024.

5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam pembiayaan. Rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus efektivitas penyaluran pembiayaan. Semakin baik nilai FDR, maka kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan dinilai semakin baik. Berikut merupakan hasil analisis rasio FDR pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Tabel 6. Rasio *Financing to Deposit Ratio*

Kode	Tahun	Kredit yang Diberikan	Dana Pihak Ketiga	FDR	Rata-rata	Peringkat
BRIS	2020	89.844.090	209.980	42.78%	44.69%	Sangat Sehat
	2021	101.685.560	233.246	43.59%		Sangat Sehat
	2022	124.873.356	261.490	47.75%		Sangat Sehat
	2023	136.503.096	293.219	46.55%		Sangat Sehat
	2024	140.025.625	327.450	42.76%		Sangat Sehat
BTPS	2020	9.514.196	10.827	87.87%	87.71%	Cukup Sehat
	2021	10.433.091	11.433	91.25%		Cukup Sehat
	2022	11.463.672	12.002	95.51%		Cukup Sehat
	2023	11.367.662	12.594	90.26%		Cukup Sehat
	2024	9.641.128	13.087	73.67%		Sangat Sehat
PNBS	2020	8.845.799	8.991	98.38%	92.46%	Cukup Sehat
	2021	8.385.993	9.423	88.99%		Cukup Sehat
	2022	10.353.072	10.639	97.31%		Cukup Sehat
	2023	11.616.738	12.650	91.83%		Cukup Sehat
	2024	11.822.035	13.780	85.79%		Cukup Sehat

(Sumber: Data Sekunder, Diolah 2026)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tahun 2020–2024, kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam pembiayaan menunjukkan kondisi yang berbeda-beda. PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) memperoleh rata-rata FDR sebesar 44,69% dengan predikat Sangat Sehat, yang menunjukkan bahwa tingkat penyaluran pembiayaan terhadap dana pihak ketiga masih berada pada tingkat yang aman sehingga likuiditas bank sangat terjaga. PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) mencatat rata-rata FDR sebesar 87,71% dengan kategori Cukup Sehat, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar dana pihak ketiga telah disalurkan menjadi pembiayaan namun masih berada dalam batas yang relatif terkendali. Pada tahun 2024, nilai FDR BTPS menurun menjadi 73,67% sehingga masuk kategori Sangat Sehat. Sementara itu, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) mencatat rata-rata FDR sebesar 92,46% dengan kategori Cukup Sehat, yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke pembiayaan

cukup optimal meskipun tingkat likuiditasnya relatif lebih ketat dibandingkan BRIS. Secara keseluruhan, BRIS memiliki tingkat likuiditas terbaik selama periode penelitian, sedangkan BTPS dan PNBS berada pada kondisi cukup sehat dengan tingkat penyaluran pembiayaan yang relatif tinggi namun masih dalam batas yang dapat dikendalikan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara umum bank syariah berada dalam kondisi sangat sehat. Hal ini ditunjukkan oleh aspek permodalan (CAR) dan kualitas aset (NPF) yang sebagian besar berada dikategori sangat sehat. Pada aspek manajemen (NPM) menunjukkan sebagian besar bank berada dikategori sangat sehat, aspek rentabilitas (BOPO) juga menunjukkan sebagian besar bank berada dikategori sangat sehat, namun aspek likuiditas (FDR) menunjukkan sebagian besar bank berada pada kategori cukup sehat.

Bank syariah diharapkan dapat mempertahankan kecukupan modal, meningkatkan kualitas pembiayaan, serta mengoptimalkan pengelolaan likuiditas agar tingkat kesehatan bank tetap berada pada kategori sehat hingga sangat sehat. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif, seperti RGEC atau RBBR, agar hasil penelitian lebih mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A., Fitriani, D., Salam, A. F., & Putri, Y. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 125–132.
- Amelia, E., & Vanni, K. M. (2025). Penghimpunan dan Penyaluran Dana Perbankan Syariah : Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 183–200.
- Ani, J., Lumanauw, B., Tampenawas, J. L. A., Merek, P. C., Dan, P., Layanan, K., Pembelian, K., Pada, K., Ani, J., Lumanauw, B., & Ratulangi, U. S. (2021). Pengaruh Citra Merek, Promosi dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia di Kota Manado. *Jurnal EMBA*, 9(2), 663–674. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i1.38279>
- Ardyansyah, R. W., Aslah, T., & N, R. D. (2022). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Mayora Indah, Tbk. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Jakarta*, 4(1), 59–72.
- Ariwibowo, Y. A., & Aisyah, E. N. (2026). Analisis Efisiensi Operasional Bank Muamalat Indonesia : Kajian Rasio Bopo Periode 2020 – 2024. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(1), 528–534.
- Arsyanti, A. I., Askandar, N. S., & Junaidi. (2023). Analisis Kesehatan Bank pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(2), 953–960.
- Ayu, E. P., & Nurulrahmatiah, N. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(6), 676–692.
- Azana, I. I., & Firmansyah. (2025). Analisis Perkembangan Bisnis Perbankan Syariah di Indonesia pada Era Digital. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 13(1), 1–30. <https://doi.org/doi.org/10.61111/jeps.v13i1.1222>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Daeli, M. P., Bate'e, M. M., & Telaumbanua, Y. N. (2022). Analysis Of Net Profit Margin At Pt Unilever Indonesia Tbk (Manufacturing Company Listed On The Indonesia Stock Exchange). *Jurnal EMBA*, 10(4), 1462–1471.
- Difa, C. G. La, Setyowati, D. H., & Ruhadi. (2022). Pengaruh FDR , NPF , CAR , dan BOPO Terhadap Profitabilitas. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 333–341.
- Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., & Hidayatullah, R. (2025). Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan : Memahami Perbedaan , Implikasi , dan Strategi Pemilihan yang Tepat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 208–218. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1670>
- Fadilah, R. A. (2022). Pengaruh Spesifik Bank terhadap Kecukupan Modal (CAR) pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 7(2), 53–62.
- Hadiani, F., & Sari, E. O. (2023). Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah dengan Faktor Determinan ROA , BOPO , CAR , dan FDR. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 266–274.
- Jannah, S., & Gunarso, P. (2022). Pengaruh Non-Performing Financing terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 6(1), 45–57.
- Khoirudin, & Mawardi. (2025). Sistem Perbankan Syariah dan Landasan Filosofinya. *Jurnal Masharif Al-Syariah*, 10(1), 240–251. <https://doi.org/doi.org/10.30651/jms.v10i1.24837>
- Koten, M. I. B. A., Endrawati, & Arisman. (2022). Trend Analysis of Financial Performance of PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. *Journal Competency of Business*, 6(2), 88–107.
- Lestari, H. S. (2025). Determining Factors Of Banking Operating Efficiency In Indonesia. *Journal of Sharia Economics*, 8(3), 11450–11460.
- Lestari, M. D., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) dan Risiko Kredit (NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 131–137.
- Mahdatika, I. C. (2021). Manajemen Likuiditas, Manajemen GAP, dan manajemen Valuta Asing pada Assets and Liability Management (ALMA) Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada Bank Muamalat indonesia Periode 2017-2019. *Al-Mashrafiah: Jurnal Ekonomi, keuangan dan Perbankan Syariah*, 5(2). 1-14.
- Mardiya, N. N., Sohandina, S. W., Rahmawati, J., & Jannah, M. (2024). Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Trend dan Common Size Pada PT Timah Tbk. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 197–202.
- Novita, R. (2023). Abdi Pandawa- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ( PKM ) Abdi Pandawa- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ( PKM ). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 51–63.
- Novriansyah, A., Putra, R., & Hidayat, T. (2020). Analisis laporan keuangan sebagai alat penilaian kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 101–112.
- Nurhabiba, F. D., Misdalina, M., & Tanzimah. (2023). Kemampuan Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi SD 19 Palembang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri ISSN*, 9(3), 492–504.
- Pratama, S. N., & Mauluddi, H. A. (2022). Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Return on Aset dan Non-Performing Financing Terhadap Financing to Deposit Ratio ( Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2020 ) The influence of third party funds , return on assets and non performing financing. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 408–417. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i2.3027>
- Raihan, M. F., & Ramadhan, Z. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan

- Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Pembangunan Daerah. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Digital*, 2(1), 49–64.
- Rizal, M., & Mustapita, A. F. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Metode CAMEL. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 9(1), 90–101. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i1.4403>
- Rohimah, S. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, 4(2), 88–97.
- Said, R., Hartati, Nuryati, & Mande, H. (2025). Analisis Likuiditas PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dan Implikasinya terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. *Tangible Journal*, 10(1), 42–55.
- Wulandari, N., & Nurfahmiyati. (2023). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL pada perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 5(1), 22–35.
- Wulansaria, A. S., Soelistyob, A., & Arifin, Z. (2023). Analisis Perbandingan Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Journal of Financial Economics & Investment*, 3(01), 24–33.
- Yanuardin. (2020). Studi Literatur Penilaian Kesehatan Bank Syariah – Asset. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains*, 7(3), 516–520.